

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi menurut pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja di setiap tempat kerja termasuk di sektor informal. Untuk itu, perlu dikembangkan dan ditingkatkan upaya promosi dan pencegahan dalam rangka menekan serendah mungkin risiko penyakit yang timbul akibat pekerjaan atau lingkungan kerja. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari, pekerja di berbagai sektor akan terpajan dengan risiko akibat kerja. Risiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat, tergantung jenis pekerjaannya (Anies, 2014).

Pembangunan masih dilaksanakan Indonesia pada segala bidang guna mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang sejahtera, adil, makmur dan merata baik materi maupun spiritual. Pembangunan dan perkembangan industrialisasi tidak terlepas dari peningkatan teknologi modern, semakin pesat perkembangan industri maka semakin tinggi intensitas penggunaan alat-alat modern. Seiring dengan adanya mekanisme dalam dunia industri, diharapkan dapat memproduksi secara maksimal sehingga dapat memenuhi target produksi dan laju pertumbuhan ekonomi berjalan lancar yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat, dimana penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat mampu memperoleh pelayanan kesehatan yang

bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Anizar, 2009).

Kesehatan kerja sangat penting dan merupakan spesialis dalam ilmu kesehatan/kedokteran beserta prakteknya, yang bertujuan agar pekerja/masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya baik fisik, mental, emosional maupun sosial dengan upaya *promotiv*, *preventif*, *kuratif* dan *rehabilitative* terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit umum (Suma'mur, 2009). Namun masih banyak perusahaan/industri yang lebih berorientasi pada kegiatan produksinya dibandingkan pengelola sumber daya manusia. Menganggap bahwa teknologi yang sebenarnya menjadi kebutuhan utama bukan keselamatan kerja. Industri tidak menyadari dampak teknologi yang mereka adopsi tidak bisa menjamin keselamatan para tenaga kerja, antara lain pemakaian mesin-mesin otomatis menimbulkan suara atau bunyi yang cukup besar, dapat memberikan dampak terhadap gangguan komunikasi, konsentrasi dan kepuasan kerja bahkan sampai pada cacat (Anizar, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Permainityas (2011), dengan judul Hubungan Lama Masa Kerja Dengan Kejadian *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL) Pada Pekerja Home Industry Knalpot didapatkan hasil dengan uji *Chi-Square* sebesar $p\text{ value} = 0,000$ (kurang dari $\alpha = 0,05$), sehingga terdapat Hubungan Antara Lama Kerja Dengan Kejadian *Noise Induced Hearing Loss* Pada Pekerja.

Berdasarkan hasil Survei Nasional Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran yang dilaksanakan di 7 provinsi, prevalensi ketulian di Indonesia adalah 0,4% dan gangguan pendengaran 16,8%, dengan penyebab utama gangguan pendengaran adalah: Infeksi telinga tengah (3,1%), presbikusis (2,6%), tuli akibat obat ototoksik (0,3%), tuli sejak lahir/kongenital (0,1%) dan tuli akibat pemaparan bising (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan penelitian Dhimas (2013) yang dilakukan di penggilingan padi di desa Bangun Asri Karang Malang Sragen diperoleh hasil pengukuran kebisingan yang melebihi NAB yaitu lokasi di dalam ruangan adalah $> \text{NAB}$ yaitu 87,99 dB dan lokasi di luar ruangan adalah $< \text{NAB}$ yaitu 76 dB. Tenaga kerja yang mengalami penurunan daya dengar yaitu 58% dan yang normal yaitu 42%. Hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai *P value* yaitu 0,008 yang berarti $P < 0,01$ artinya ada pengaruh yang sangat signifikan antara intensitas kebisingan dengan penurunan daya dengar pada pekerja.

PT Wijaya Karya Beton Tbk. PPB Majalengka merupakan perusahaan yang bergerak khusus di bidang produksi beton dengan ruang lingkup yang besar, proses kerja yang berat, dan beresiko terpapar oleh penyakit akibat kerja. PT Wijaya Karya Beton Tbk. PPB Majalengka memproduksi produk tipe sentrifugal dan non sentrifugal. Produk tipe sentrifugal menggunakan proses pemadatan beton dengan menggunakan sistem putar mesin *spinning* contohnya : tiang listrik dan tiang pancang, sedangkan produk tipe non sentrifugal (non putar) menggunakan metode proses pemadatan menggunakan *vibrator internal*, *eksternal* dan meja getar contohnya : CCSP (*Corrugate Concrete Sheet Pile*), balok jembatan, Bantalan Jalan Rel (BJR). Total jumlah

tenaga kerja bagian produksi sebanyak 179 tenaga kerja di bagi untuk tiga jalur produksi jalur 1, jalur 2, dan jalur 3. Jumlah keseluruhan tenaga kerja di bagian produksi tipe sentrifugal dan non sentrifugal adalah 45 tenaga kerja.

Berdasarkan hasil survei bulan Desember 2014, pada bagian produksi beton tenaga kerja terpapar suara bising. Sumber kebisingan diakibatkan dari penggunaan mesin produksi di bagian produksi jalur 1. Hasil pengukuran kebisingan di bagian produksi jalur I menunjukkan intensitas kebisingan yang melebihi nilai ambang batas yakni sebesar 97,95 dB(A). Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas kebisingan yang terjadi melebihi nilai ambang batas yang telah ditetapkan menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor PER.13/Men/X/2011 tentang faktor fisik dan kimia di tempat kerja yaitu 85 dB(A) untuk 8 jam kerja. Pekerja sedang melakukan pekerjaan di dalam ruangan dengan paparan kebisingan yang tinggi selama 8 jam per hari. Paparan kebisingan yang terlalu lama dapat mengakibatkan penurunan daya pendengaran jika tidak menggunakan alat pelindung telinga. Perusahaan sudah menyediakan alat pelindung telinga berupa *ear plug*, tetapi pekerja merasa tidak nyaman menggunakan *ear plug* tersebut sehingga pekerja memilih menggunakan busa untuk melindungi telinga sebagai pengganti *ear plug*. Kesadaran pekerja tentang penggunaan APD sangat kurang, para pekerja menggunakan APD secara lengkap termasuk *ear plug* hanya pada saat inspeksi K3.

Dalam suatu kegiatan industri, paparan dan resiko bahaya yang ada di tempat kerja tidak selalu dapat dihindari. Maka peneliti ingin melakukan

penelitian tentang Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Penurunan Daya Dengar Tenaga Kerja Bagian Produksi Di PT Wijaya Karya BetonTbk PPB Majalengka.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Penurunan Daya Dengar Tenaga Kerja Bagian Produksi Di PT Wijaya Karya BetonTbk PPB Majalengka ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Intensitas Kebisingan Dengan Penurunan Daya Dengar Tenaga Kerja Bagian Produksi Di PT Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian di PT Wijaya Karya BetonTbk PPB Majalengka adalah:

- a. Untuk mengukur intensitas kebisingan di bagian produksi jalur 1 dan workshop.
- b. Untuk mengukur penurunan daya dengar pada tenaga kerja di bagian produksi jalur 1 dan workshop.
- c. Untuk menganalisis Hubungan intensitas kebisingan Dengan penurunan daya dengar tenaga kerja bagian produksi.

D. Manfaat

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan mengenai kesehatan lingkungan kerja serta dampak yang nantinya akan diterima tenaga kerja bagian produksi jalur I dan workshop.

2. Bagi program studi kesehatan masyarakat

Menambah kepustakaan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammdiyah Surakarta.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sarana pengembangan teori yang telah didapat dalam perkuliahan sehingga diperoleh pengalaman langsung khususnya mengenai kesehatan dan keselamatan kerja yang ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sarana pengembangan teori yang telah didapat dalam perkuliahan sehingga diperoleh pengalaman langsung khususnya mengenai kesehatan dan keselamatan kerja yang ditulis dalam bentuk tulisan ilmiah.